

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi Guru di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berdasarkan standar ini, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut saling berinteraksi dalam kinerja guru. Oleh karena itu, semua guru perlu memiliki dan mengembangkan kompetensi tersebut sebagai bentuk standarisasi tenaga pendidik yang berkompoten (Depdiknas 2007).

Guru dengan dukungan Departemen Kementerian Agama, kompetensi guru telah diatur dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Selanjutnya pasal 10 yaitu, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Depdiknas 2005). Kompetensi tersebut tentunya memiliki fungsi dan tugas masing-masing untuk penguatan dari masing-masing kompetensi guru, dalam menyelenggarakan kurikulum dan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang kompetensi guru di antaranya yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathul Muslim (2019) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta dengan judul “Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran (Studi Kasus pada Guru MAN 1 Yogyakarta)”. Menyatakan bahwa (1) Guru memiliki pemahaman yang baik tentang karakter fisik, moral, emosional, spiritual, dan intelektual siswa, (2) Guru dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku, (3) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, dan (4) guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan

menggunakan kaidah evaluasi autentik. Dari hasil penelitian jelas terlihat bahwa guru di MAN 1 Yogyakarta telah mampu melaksanakan dan memenuhi beberapa komponen dalam kompetensi pedagogik seperti memahami karakteristik peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan melakukan penilaian dengan kaidah penilaian autentik.

Kompetensi pedagogik guru dipahami sebagai salah satu kemampuan yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Singkatnya, guru memiliki kompetensi pedagogik jika memenuhi semua sub kemampuan dan indikator kemampuan pendidikan, sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Menurut ini, kompetensi pedagogik setidaknya mengacu pada beberapa faktor. : 1) Mengenali karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori dan prinsip pembelajaran, 3) Pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran, 4) Pelaksanaan pembelajaran, 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 6) Pengembangan potensi, 7) Komunikasi yang efektif, simpatik, santun, 8) Pelaksanaan evaluasi dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, 9) Penggunaan evaluasi dan hasil evaluasi untuk kepentingan refleksi pembelajaran, 10) Kualitas pembelajaran Pelaksanaan langkah-langkah refleksi untuk meningkatkan (Depdiknas 2007).

Dari fakta-fakta di atas, jelaslah bahwa pendidikan keterampilan guru tidaklah mudah. Selain karena kualitas guru harus di atas rata-rata, juga dicapai melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan sistematis dari setiap guru, baik sebelum maupun sesudah menjadi guru. Guru dengan kemampuan mengajar yang baik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Di sisi lain, jika guru tidak memiliki kemampuan ini, kecil harapan keberhasilan pembelajaran.

Selain Kompetensi pedagogik, maka kompetensi lain yang harus dimiliki guru ialah kompetensi berkaitan dengan perilaku luhur sehari-hari dari guru yaitu disebut dengan kompetensi kepribadian. Penelitian tentang kompetensi kepribadian dilakukan oleh Wahidun Nisah (2011) dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi”. Sebagaimana

hasil penelitian menyatakan: (1) Kemampuan kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi relatif baik dalam hal kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat dan tanggung jawab. (2) Peran Direktur Madrasah sebagai pendidik, pengelola, pengelola dan pengawas berupaya meningkatkan kemampuan guru. (3) Pola pengembangan guru dilaksanakan melalui pertemuan dewan guru dan pelatihan masalah emosional dan mental (ESQ). Dari fakta penelitian ini, terlihat jelas bahwa penguasaan kemampuan kepribadian seorang guru mendorong kinerja guru dalam mengarahkan dan memenuhi tugas-tugas seorang guru profesional.

Hasil penelitian lainnya tentang kompetensi kepribadian dilakukan oleh Fatkhul Hidayat (2019) dengan judul “Revitalisasi Kompetensi Kepribadian dan Implikasinya Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)”. Menurut al-Ghazali ada delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun, ada enam karakteristik yang mengklasifikasikan kemampuan kepribadian pendidik. Dengan kata lain, guru memperlakukan siswa seperti anak sendiri. Jangan mengharapkan imbalan atau pujian. Memberikan nasehat dan bimbingan. Mengkritik mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik lain, tidak fanatik. Pendidik bijaksana untuk memperhatikan perbedaan antara siswa ketika menerima instruksi. Pendidik melatih pengetahuannya. Dengan cara ini, diharapkan profesionalisme guru akan diregenerasi dalam proses pembelajaran. Karya seorang guru yang melakukan regenerasi, yaitu guru sebagai orang tua kedua, guru sebagai pembentuk kepribadian siswa, guru sebagai pengembang ilmu pengetahuan, dan guru sebagai pola pikir siswa.

Demikian pentingnya kompetensi kepribadian bagi setiap calon guru maupun guru yang sudah mengajar diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini adalah menjadi kekuatan setiap guru agar dapat menghantarkan para siswa menjadi orang-orang cerdas (*smart citizen*). Guru pintar tidak akan bermanfaat jika tidak mempunyai komitmen untuk mengajar dengan baik. Komitmen mengajar, membimbing dan mendampingi para siswa dalam belajar, itulah bagian dari kompetensi kepribadian.

Selain dua kompetensi di atas, kompetensi lain adalah kompetensi sosial yakni berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan

masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan guru tersebut diharapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan berprofesi sebagai guru. Misi guru adalah memanusiakan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Siti Hasanah (2019) dalam penelitian tesis dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur cukup beragam, dengan keragaman ini peserta didik dan guru selalu hidup berdampingan serta tidak membeda-bedakan satu sama lain, sekolah tidak mempermasalahkan adanya perbedaan ini dan sekolah selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dan nilai toleransi beragama, suku, sosial ekonomi sebagai wujud untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Tampak pada penelitian ini bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik antara lain: a) sikap inklusif, guru PAI telah mengesampingkan perbedaan, b) Guru PAI telah mampu bersikap adaptif, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, c) guru PAI telah mampu berkomunikasi dengan Peserta didik, rekan sejawat dan rekan ilmiahnya.

Dari survei di atas, keterampilan sosial guru SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur terlihat termasuk dalam kategori baik. Guru menemukan bahwa mereka melakukannya dengan baik dalam beberapa penampilan subkompetensi keterampilan sosial. Sesuai dengan Misi Mendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang memuat indikator kapasitas sosial, indikator kapasitas sosial meliputi: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 3) Penyesuaian tempat kerja di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keragaman sosial budaya. 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesional itu sendiri dan kelompok profesional lainnya, secara lisan, tertulis, atau bentuk lainnya.

Dapat dipahami bahwa kompetensi bersosialisasi yang baik sangat penting bagi guru, sehubungan dengan menjalankan pendidikannya tidak mungkin seorang guru akan berjalan sendirian. Dalam proses pembelajaran sudah pasti terdapat interaksi antara guru dan Peserta didik. Itu adalah lingkup terkecil seorang guru membutuhkan kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial yang digunakan untuk mempersiapkan dan memajukan para peserta didik dengan begitu guru bisa memasuki dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial. Maka dari itu, guru dan calon guru harus memiliki kompetensi sosial, agar guru bisa mencontohkan kepada Peserta didik, Visualisasikan dalam seluruh interaksi di sekolah, dan diimplementasikan dalam kehidupan profesi serta sosial mereka. Para guru harus mengembangkan proses pembelajaran yang sekaligus melatih kompetensi sosial peserta didik. Sama halnya seperti kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru maka kompetensi sosial guru juga tidak kalah pentingnya sebagai penentu keberhasilan proses belajar Peserta didik. Jika guru tidak memiliki kompetensi sosial ini maka akan berdampak pada kurangnya kesiapan para Peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depannya.

Demikian juga halnya tentang kompetensi profesional memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung karir guru sebagaimana yang dimuat dalam jurnal internasional dengan judul "*Competence and challenge in professional development: teacher perceptions at different stages of career*". Hasil penelitian menyatakan bahwa guru diharapkan memenuhi persyaratan profesional tentang: (1) Peran mereka sebagai guru, (2) Kapasitas untuk mengajar dan memenuhi kebutuhan belajar khusus Peserta didik, (3) Mengelola kelas secara efektif, dan (4) Bekerja sama dengan profesional lain di sekolah. Guru membangun kompetensi dan mengalami tantangan yang terkait dengan persyaratan ini pada tahap karir yang berbeda. Studi ini menyelidiki tantangan dan kompetensi yang dirasakan guru pada tahap yang berbeda ketika berhadapan dengan persyaratan profesional. Sebanyak 655 guru dari 250 sekolah dasar di negara bagian Zurich, Swiss, pada tahapan karir yang berbeda (guru prajabatan,

guru pemula dan guru berpengalaman), menyelesaikan survei yang mengukur empat persyaratan profesional dalam dimensi kompetensi dan tantangan.

Hasil penelitian menemukan bahwa tahapan karir yang berbeda (guru prajabatan, guru pemula dan guru berpengalaman) memiliki dimensi kompetensi dan tantangan yang berbeda pula. Seperti hasil temuan pada penelitian tersebut yaitu guru pemula ditemukan lebih rendah dalam hal kompetensi mereka dalam keempat persyaratan, tetapi pengalaman tantangan guru bervariasi pada tahap karir yang berbeda. Pemodelan persamaan struktural digunakan untuk menilai validitas ukuran dan rasa kompetensi guru dan tantangan yang dirasakan dibandingkan di berbagai tahap karir. Temuan ini meminta perhatian untuk memfasilitasi guru baru dalam mencapai kompetensi yang dibutuhkan dan meminimalkan stres yang timbul dari tantangan yang mereka hadapi. Mempromosikan penggunaan sumber daya yang optimal melalui kerjasama di tempat kerja dapat membantu guru pemula untuk memaksimalkan kompetensi mereka.

Kompetensi profesional ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan calon guru dan guru untuk menjalankan misinya sebagai guru dengan baik. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa indikator kinerja kompetensi profesional meliputi: 1) Perolehan materi, struktur, konsep, dan pemikiran ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. 2) Menghadapi standar kemampuan dan kemampuan dasar mata pelajaran yang diajarkan. 3) Mengembangkan materi pembelajaran terbimbing yang kreatif. 4) Pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan melalui perilaku reflektif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk maju.

Uji Kompetensi Guru (UKG) akan dilakukan sebagai tolak ukur dari kemampuan masing-masing untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru. Sebagaimana peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2012 Nomor 57 terkait Uji Kompetensi Guru (UKG). Penilaian kompetensi guru sebagai pemetaan perolehan kemampuan pendidikan dan profesional, sebagai pintu masuk penilaian kinerja guru, dan sebagai sarana monitoring hasil pelaksanaan penilaian guru. Peta penguasaan digunakan oleh pemerintah sebagai

imbangan menjalankan program Pengembangan dan Pengembangan Profesi Guru (PPG). Penerapan PPG membantu meningkatkan kemampuan profesional guru untuk memperoleh sertifikat pendidik profesional.

Dari berbagai fakta di atas, disimpulkan bahwa keempat kompetensi tersebut harus tertanam dalam diri setiap pendidik. Dengan menguasai kemampuan dan keahlian kompetensi guru maka fungsi dan tugas guru bisa dilaksanakan dengan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahimah dalam sebuah jurnal Nasional Vol 1 No. 2 (2021): Profesi Keguruan dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran”. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu seorang guru perlu mengembangkan dan meningkatkan jenjang karirnya agar tercapainya sebuah tujuan dan kualitas pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Hal demikian karena kompetensi guru itu sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yakni penguasaan dari aspek segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga nilai dalam melaksanakan profesi seorang guru.

Menanggapi isu aktual terkait kompetensi guru, kurikulum 2013 dan juga penerapan SKS sebagai perwujudan konsep belajar tuntas, maka berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 2852 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) Madrasah Aliyah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dalam undang-undang tersebut juga terdapat peraturan bahwa Satuan Pendidikan yang dapat menyelenggarakan SKS harus terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional - Sekolah/Madrasah (BAN/S/M) (Depdiknas 2019).

Hasil studi awal penulis menemukan salah satu Madrasah yang berada di Sumatera Utara memiliki Akreditasi A+ dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN/S/M) yaitu MAN 2 Model Medan. Status akreditasi ini mengharuskan madrasah tersebut diamanahkan untuk menerapkan SKS pada

sistem pembelajarannya. Plt Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, M. David Saragih pada tahun 2019 turut menyampaikan pada kata sambutannya dalam acara mewujudkan madrasah hebat bermartabat di Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa:

“Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara melalui bidang Pendidikan Madrasah terus-menerus berupaya memajukan pendidikan madrasah. Hal ini merupakan bentuk komitmen dan dedikasi untuk mewujudkan madrasah hebat bermartabat di wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Atas dasar hal tersebut, pada tahun pelajaran 2020/2021 mencanangkan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) tingkat Madrasah Aliyah di Sumatera Utara”.

Atas dasar pernyataan tersebut, maka MAN 2 Model Medan ditunjuk sebagai salah satu *Piloting Project* pelaksanaan Program Madrasah Berbasis SKS. Hal ini berdasarkan penilaian terhadap kemampuan dan kesanggupan mengelola pendidikan yang berkualitas pada angkatan Madrasah Aliyah di Sumatera Utara, tentunya dengan beragam pengarahannya, persiapan, pelatihan, pengawasan, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam konteks persiapan dan pelatihan yang dilakukan guru dalam mewujudkan kompetensi-kompetensi dalam penerapan kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan termasuk guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan fakta empirik di atas, atas dasar itu penulis tertarik menelusuri lebih mendalam tentang “Analisis Kompetensi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 2 Model Medan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, tanpa mengabaikan salah satu kompetensi yang ada. Untuk kepentingan agar studi ini mendapat hasil yang mendalam dan kritis, maka penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru dengan capaian indikator yang akan diteliti adalah: a. (1) Mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, b. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, c. (4) Menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulum, d. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dan e. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana fokus penelitian di atas, adapun secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi guru SKI dalam mengenali karakteristik peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan?
2. Bagaimana kompetensi guru SKI dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan?
3. Bagaimana kompetensi guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan ?
4. Bagaimana kompetensi guru SKI dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan ?
5. Bagaimana kompetensi guru SKI dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang kompetensi guru SKI dalam mengenali karakteristik peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan.
2. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang kompetensi guru SKI dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan.
3. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang kompetensi guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan.
4. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang kompetensi guru SKI dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan.
5. Untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang kompetensi guru SKI dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis SKS di MAN 2 Model Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester.
 - b. Melalui kemampuan perancangan RPP guru SKI dapat memilih strategi dan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan.
 - c. Menemukan teori pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS).

d. Sumber/referensi ilmu baru bagi pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pengembangan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS).

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS).

b. Bagi Guru, diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS).

c. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS). Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta referensi tambahan dalam upaya peningkatan dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Model Medan.